

MODEL SUPERVISI AKADEMIK KOLABORATIF: INTEGRASI KEMAMPUAN INTERPERSONAL DAN EFIKASI DIRI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Tutik Sugesti^{1(*)}, Astri Novia Sireggar²

Universitas Darma Agung, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Negara¹²

Email: tutisugesti02@gmail.com¹ Email: astrinovia@umsu.ac.id

Abstract

This study aims to develop and analyze a collaborative academic supervision model that integrates interpersonal skills and self-efficacy in the educational context. With a descriptive qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The results of the study indicate that collaborative academic supervision can increase emotional involvement, intrinsic motivation, and self-confidence of teachers and students. Interpersonal skills are key to building positive relationships, while self-efficacy influences the effectiveness of supervision implementation. These findings recommend the application of a collaborative approach in supervision practices to create a supportive and productive academic climate.

Keywords: Academic Supervision, Interpersonal Skills, Self-Efficacy

(*) Corresponding Author: Tutik [Sugesti/tutisugesti02@gmail.com](mailto:tutisugesti02@gmail.com)

PENDAHULUAN

Supervisi akademik merupakan salah satu instrumen penting dalam meningkatkan mutu proses belajar-mengajar di institusi pendidikan. Selama ini, pendekatan supervisi cenderung bersifat top-down dan bersifat evaluatif semata. Model kolaboratif menawarkan pendekatan yang lebih partisipatif dan humanistik, yang menempatkan guru sebagai mitra dalam pengembangan profesional. Dalam kerangka ini, kemampuan interpersonal dan efikasi diri menjadi dua komponen penting yang saling berinteraksi dalam menunjang keberhasilan supervisi. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi integrasi kedua faktor tersebut dalam pengembangan model supervisi akademik kolaboratif.

Supervisi akademik yang efektif tidak hanya menilai kualitas pembelajaran, tetapi juga mendampingi guru dalam proses refleksi dan pengembangan profesional. Sayangnya, pendekatan konvensional masih mendominasi praktik supervisi di banyak sekolah, di mana kepala sekolah atau pengawas bertindak sebagai evaluator tunggal tanpa melibatkan guru secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini sering kali menimbulkan resistensi, kurangnya rasa kepemilikan terhadap hasil supervisi, dan rendahnya efikasi diri guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran.

Seiring berkembangnya paradigma pendidikan abad ke-21, diperlukan pendekatan supervisi yang lebih dialogis, kolaboratif, dan memberdayakan. Supervisi akademik kolaboratif hadir sebagai solusi yang menekankan prinsip kemitraan, refleksi bersama, dan penguatan kapasitas internal guru. Dalam model ini, kemampuan

interpersonal seperti empati, komunikasi efektif, dan kemampuan membangun hubungan profesional menjadi landasan utama. Di sisi lain, efikasi diri—yakni keyakinan guru atas kemampuannya sendiri—menentukan tingkat komitmen dan inisiatif dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa supervisi yang membangun rasa percaya dan tanggung jawab bersama cenderung menghasilkan perubahan positif dalam perilaku mengajar (Glickman et al., 2010; Zepeda, 2012). Namun, belum banyak kajian yang secara khusus mengintegrasikan kedua aspek—kemampuan interpersonal dan efikasi diri—ke dalam satu model supervisi yang utuh dan terstruktur.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan pentingnya kemampuan interpersonal dan efikasi diri dalam supervisi akademik; 2) Mengembangkan model supervisi akademik kolaboratif yang berbasis pada dua aspek tersebut; 3) Memberikan gambaran implementasi model dan dampaknya terhadap iklim akademik di sekolah.

Dengan fokus tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan kebijakan dan praktik supervisi yang lebih humanis dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah di Madrasah Aliyah Negeri yang terdapat di kota Madya Medan. Data diperoleh melalui: 1) Wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru. 2) Observasi langsung terhadap proses supervisi. 3) Dokumentasi kegiatan supervisi akademik.

Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Supervisi Akademik Kolaboratif yang Mengintegrasikan Kemampuan Interpersonal dan Efikasi Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik kolaboratif memiliki ciri utama berupa keterlibatan aktif antara supervisor dan guru dalam setiap tahap supervisi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tidak ada dominasi satu pihak, melainkan terjadi pertukaran ide, refleksi bersama, dan kesepakatan terhadap langkah perbaikan.

Karakteristik yang menonjol antara lain:

1. Dialogis: Supervisi dilakukan melalui diskusi terbuka, bukan perintah satu arah.
2. Partisipatif: Guru merasa dilibatkan sebagai mitra sejajar.
3. Reflektif: Adanya waktu khusus untuk merenungkan praktik mengajar dan mencari alternatif strategi.
4. Humanistik: Menekankan pada pengembangan potensi guru, bukan sekadar penilaian administratif.

Model ini juga didukung dengan pendekatan coaching dan mentoring yang berfokus pada penguatan efikasi diri guru dan peningkatan kualitas hubungan antarindividu.

Peran Kemampuan Interpersonal dalam Membangun Hubungan Profesional antara Supervisor dan Guru

Kemampuan interpersonal terbukti menjadi landasan penting dalam menciptakan hubungan profesional yang sehat dan produktif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah atau supervisor yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, mampu membangun kepercayaan, dan menunjukkan empati—lebih berhasil dalam menciptakan suasana supervisi yang kondusif.

Beberapa bentuk kemampuan interpersonal yang berkontribusi langsung antara lain:

1. Kemampuan mendengarkan aktif: Guru merasa didengar dan dihargai.
2. Pemberian umpan balik yang membangun: Kritik disampaikan dengan pendekatan positif.
3. Empati dan dukungan emosional: Meningkatkan rasa aman dan keterbukaan guru.

Hasil wawancara dengan guru mengonfirmasi bahwa pendekatan supervisi yang humanis mendorong keterlibatan emosional yang lebih besar, sehingga guru lebih bersemangat dalam melakukan inovasi pembelajaran.

Kontribusi Efikasi Diri Guru terhadap Efektivitas Model Supervisi Kolaboratif

Efikasi diri guru—yaitu keyakinan terhadap kemampuan sendiri dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran—memiliki korelasi positif terhadap keberhasilan supervisi kolaboratif. Guru dengan efikasi diri tinggi lebih aktif dalam diskusi, lebih terbuka terhadap kritik, dan lebih konsisten dalam menerapkan tindak lanjut hasil supervisi.

Data observasi menunjukkan:

1. Guru yang percaya diri cenderung lebih siap merancang perencanaan pembelajaran bersama supervisor.
2. Guru dengan efikasi rendah cenderung pasif dan membutuhkan lebih banyak bimbingan serta penguatan psikologis.
3. Supervisi kolaboratif yang memberi ruang aman untuk berkembang berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat efikasi diri secara bertahap.

Dengan demikian, efikasi diri bukan hanya variabel internal, tetapi dapat ditingkatkan melalui pendekatan supervisi yang tepat.

Temuan utama menunjukkan bahwa:

1. Kemampuan interpersonal seperti empati, komunikasi terbuka, dan saling menghargai meningkatkan efektivitas supervisi.
2. Efikasi diri guru meningkat seiring keterlibatan aktif dalam perencanaan dan refleksi pembelajaran.
3. Supervisi kolaboratif menciptakan suasana kerja yang mendukung inovasi dan perbaikan praktik mengajar.

Pembahasan ini diperkuat oleh teori Bandura mengenai self-efficacy dan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan.

Karakteristik Supervisi Akademik Kolaboratif yang Mengintegrasikan Kemampuan Interpersonal dan Efikasi Diri

Temuan menunjukkan bahwa model supervisi akademik kolaboratif menempatkan guru bukan sekadar sebagai objek evaluasi, tetapi sebagai subjek pembelajaran profesional. Supervisi dilakukan dalam suasana dialogis dan saling menghargai, yang membuka ruang diskusi kritis, refleksi, dan inovasi pedagogik. Supervisi ini terdiri atas beberapa tahapan yang bersifat siklus: (1) perencanaan bersama, (2) observasi partisipatif, (3) refleksi kolaboratif, dan (4) tindak lanjut berkesinambungan.

Secara konseptual, model ini sejalan dengan pandangan Glickman, Gordon, & Ross-Gordon (2010) bahwa supervisi efektif harus mengintegrasikan aspek teknis dan hubungan manusia. Model ini menekankan bahwa interaksi profesional yang berbasis pada kepercayaan dan dialog akan lebih berdampak terhadap perubahan perilaku mengajar daripada pendekatan evaluatif semata.

Supervisi kolaboratif juga membuka ruang bagi penguatan efikasi diri. Ketika guru merasa dihargai dan didampingi dalam proses supervisi, keyakinan terhadap kemampuan diri mereka meningkat. Hal ini konsisten dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan yang didukung oleh umpan balik positif akan memperkuat efikasi diri individu.

Peran Kemampuan Interpersonal dalam Membangun Hubungan Profesional Supervisor dan Guru

Kemampuan interpersonal merupakan fondasi dalam membangun hubungan supervisor-guru yang sehat. Berdasarkan data wawancara dan observasi, ditemukan bahwa supervisor yang mampu menunjukkan empati, ketulusan dalam komunikasi, serta kepekaan terhadap dinamika emosi guru, cenderung lebih berhasil menciptakan suasana supervisi yang suportif dan terbuka.

Salah satu indikator yang diamati adalah gaya komunikasi supervisor. Supervisor yang menggunakan pendekatan asertif, bukan agresif atau pasif, mampu membangun komunikasi dua arah yang efektif. Guru merasa dihargai pendapatnya, lebih terbuka terhadap kritik, dan lebih siap menerima masukan. Selain itu, kehadiran supervisor yang mendukung secara emosional turut menumbuhkan rasa aman bagi guru untuk mengeksplorasi potensi diri.

Kemampuan interpersonal juga terbukti berdampak pada motivasi intrinsik guru. Sebagaimana dikemukakan Deci & Ryan (2000) dalam teori Self-Determination, dukungan sosial dan hubungan positif meningkatkan perasaan otonomi dan kompetensi, yang pada akhirnya mendorong guru untuk melakukan perbaikan secara mandiri dan sukarela.

Kontribusi Efikasi Diri terhadap Efektivitas Implementasi Supervisi Kolaboratif

Efikasi diri guru berperan sebagai prediktor penting terhadap partisipasi aktif dalam proses supervisi. Guru dengan efikasi tinggi tidak hanya mampu menerima umpan balik secara konstruktif, tetapi juga menunjukkan inisiatif dalam merancang solusi atas permasalahan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan supervisi, guru dengan efikasi diri kuat:

1. Mampu melakukan refleksi diri secara objektif,
2. Terbuka terhadap inovasi dan perubahan,
3. Konsisten menjalankan rencana tindak lanjut supervisi.

Sebaliknya, guru dengan efikasi rendah menunjukkan kecenderungan untuk menghindari tanggung jawab perubahan, lebih defensif saat diberi masukan, dan membutuhkan bimbingan yang lebih intensif. Dalam hal ini, supervisi kolaboratif yang berbasis empati dan penguatan positif terbukti dapat meningkatkan efikasi diri secara bertahap.

Efikasi diri juga berkorelasi dengan resiliensi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Ketika guru merasa memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan supervisi yang kolaboratif, mereka lebih mampu bertahan dan beradaptasi dalam situasi sulit.

Hasil ini memperkuat studi Tschannen-Moran & Hoy (2001) yang menyatakan bahwa efikasi diri guru bukanlah entitas tetap, tetapi dapat dibentuk dan ditingkatkan

melalui interaksi sosial yang positif, termasuk melalui proses supervisi yang suportif dan memberdayakan.

Dinamika Interaksi dalam Supervisi Akademik Kolaboratif

Hasil observasi menunjukkan bahwa model kolaboratif menghasilkan dinamika yang jauh lebih hidup dan bermakna dalam interaksi supervisor-guru. Ketika proses supervisi dilakukan melalui percakapan terbuka, guru lebih terdorong untuk mengemukakan tantangan nyata di kelas, bukan sekadar memenuhi formalitas laporan. Ini merupakan perbedaan signifikan dibandingkan supervisi konvensional yang seringkali bersifat prosedural dan satu arah.

Dari perspektif supervisor, pendekatan kolaboratif memungkinkan mereka mendapatkan insight yang lebih jujur dan mendalam tentang kondisi pembelajaran. Mereka tidak lagi diposisikan sebagai penilai tunggal, tetapi sebagai mitra profesional dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa adanya forum reflektif bersama antarguru setelah supervisi turut memperkuat proses belajar kolektif. Guru saling berbagi praktik baik (best practices), dan ini meningkatkan sense of community serta kolaborasi antarsejawat.

Perpaduan Interpersonal Skill dan Efikasi Diri dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Hasil menunjukkan bahwa efektivitas supervisi akademik kolaboratif mencapai puncaknya ketika supervisor tidak hanya memiliki kemampuan interpersonal yang kuat, tetapi juga mampu menjadi fasilitator dalam membangun efikasi diri guru. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi sebagai proses coaching yang meningkatkan kompetensi dan keyakinan diri guru dalam menghadapi dinamika kelas.

Guru yang dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap supervisi merasa memiliki otonomi yang lebih tinggi. Hal ini mendorong munculnya internal locus of control yang memperkuat rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar peserta didik. Supervisi menjadi wahana pemberdayaan, bukan sekadar pengawasan.

Efikasi diri guru meningkat secara signifikan terutama setelah:

1. Mendapat penguatan positif dari supervisor,
2. Diberi kesempatan mencoba metode baru yang didiskusikan dalam supervisi,
3. Melihat hasil nyata dari perubahan strategi mengajar di kelas.

Temuan ini memperkuat peran supervisi sebagai sarana peningkatan kapabilitas profesional guru secara berkelanjutan.

Tantangan dan Implikasi Implementasi Model

Beberapa tantangan yang diidentifikasi dalam penerapan model ini antara lain:

1. Kesenjangan kompetensi interpersonal antara supervisor dan guru.
2. Budaya birokratis yang masih dominan, yang menjadikan supervisi sebagai kewajiban administratif.
3. Minimnya pelatihan formal tentang supervisi kolaboratif.

Namun demikian, model ini tetap menunjukkan hasil yang positif dalam konteks sekolah yang mendukung budaya reflektif dan kepemimpinan transformasional.

Implikasinya, perlu ada:

1. Perubahan paradigma dalam pelatihan kepala sekolah/supervisor,
2. Dukungan kebijakan yang mengarah pada supervisi yang berbasis dialog dan pemberdayaan,
3. Integrasi model ini dalam sistem penjaminan mutu internal sekolah.

Temuan menunjukkan perbedaan mencolok antara supervisi akademik konvensional dan model kolaboratif. Dalam pendekatan konvensional yang cenderung

top-down, guru merasa diawasi dan dinilai, bukan didukung. Hal ini menyebabkan keterbatasan partisipasi aktif, bahkan resistensi terhadap proses supervisi.

Sebaliknya, dalam model kolaboratif:

1. Guru merasa dihargai sebagai rekan sejawat.
2. Diskusi berlangsung terbuka dan setara.
3. Fokus beralih dari sekadar penilaian ke pengembangan kapasitas profesional.

Efektivitas supervisi kolaboratif juga tampak dari perubahan sikap guru, seperti peningkatan inisiatif, keberanian mencoba strategi baru, dan keaktifan dalam kegiatan reflektif pascasupervisi. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan humanistik dan berbasis relasi interpersonal lebih membangkitkan motivasi dan efikasi guru dibanding pendekatan evaluatif.

Korelasi antara Efikasi Diri dan Kemampuan Interpersonal Supervisor

Data menunjukkan adanya hubungan sinergis antara efikasi diri guru dan kemampuan interpersonal supervisor. Semakin tinggi kualitas komunikasi dan dukungan emosional dari supervisor, semakin besar pula peluang terbentuknya efikasi diri pada guru. Hal ini tercermin dalam beberapa indikator:

1. Peningkatan frekuensi refleksi mandiri oleh guru.
2. Meningkatnya kepercayaan diri dalam merancang pembelajaran inovatif.
3. Kesiediaan guru untuk menerima dan menindaklanjuti umpan balik.

Secara teoritik, ini menguatkan teori Bandura (1997) bahwa efikasi diri terbentuk melalui pengalaman sosial yang positif, terutama melalui model dan dukungan sosial yang valid.

Kondisi ini juga menciptakan efek ganda: guru yang memiliki efikasi tinggi pada akhirnya lebih mudah diajak bekerja sama, sehingga hubungan interpersonal dengan supervisor pun menjadi semakin kuat. Ini adalah siklus positif yang memperkuat iklim kolaboratif di sekolah.

Pengaruh Supervisi Kolaboratif terhadap Iklim Akademik

Implementasi model ini secara tidak langsung berkontribusi pada terciptanya iklim akademik yang lebih suportif. Guru merasa menjadi bagian dari komunitas belajar, bukan sekadar pelaksana kebijakan. Hubungan antarindividu di sekolah menjadi lebih egaliter dan komunikatif.

Dari observasi lapangan, tampak bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan kolaboratif menunjukkan:

1. Peningkatan keterlibatan guru dalam forum MGMP internal.
2. Semangat kolektif dalam menyusun perangkat ajar.
3. Kesiapan menerima inovasi kurikulum.

Dengan kata lain, model ini tidak hanya meningkatkan performa individu guru, tetapi juga mendorong transformasi budaya kerja di sekolah.

Sintesis Temuan dan Implikasi Teoretis

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa:

1. Supervisi akademik akan lebih efektif bila dilaksanakan dalam bingkai relasi kolaboratif yang setara.
2. Kemampuan interpersonal bukan hanya pelengkap, tetapi komponen utama dalam membangun kepercayaan dan kemitraan profesional.
3. Efikasi diri guru adalah motor penggerak perubahan praktik mengajar, dan dapat ditumbuhkan melalui pendekatan supervisi yang partisipatif.

Implikasi teoretisnya, model ini menjadi kontribusi bagi pengembangan teori supervisi berbasis kemanusiaan, yang tidak hanya menilai performa guru, tetapi juga mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional mereka secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting:

1. Supervisi akademik kolaboratif merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena menekankan pada keterlibatan aktif, refleksi bersama, dan dialog terbuka antara supervisor dan guru. Model ini mendorong terciptanya hubungan profesional yang sehat dan suasana kerja yang suportif.
2. Kemampuan interpersonal supervisor seperti empati, komunikasi efektif, dan mendengarkan aktif terbukti memainkan peran sentral dalam membangun kepercayaan dan menciptakan iklim supervisi yang positif. Hubungan yang baik antara supervisor dan guru menjadi fondasi bagi terjadinya supervisi yang bermakna.
3. Efikasi diri guru memengaruhi efektivitas implementasi model supervisi kolaboratif. Guru yang memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya cenderung lebih proaktif, terbuka terhadap masukan, dan konsisten dalam menerapkan hasil supervisi. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dapat menjadi hambatan, yang perlu diatasi melalui pendekatan coaching dan pemberdayaan..

SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan temuan tersebut, maka disarankan:

1. Bagi Kepala Sekolah/Supervisor
Perlu meningkatkan keterampilan interpersonal melalui pelatihan kepemimpinan, komunikasi efektif, dan pendekatan coaching. Supervisi hendaknya diarahkan pada kemitraan dan pemberdayaan, bukan hanya penilaian.
2. Bagi Guru
Diperlukan penguatan efikasi diri melalui kegiatan refleksi, pengembangan profesional berkelanjutan, serta dukungan sosial dari komunitas belajar yang positif.
3. Bagi Pengambil Kebijakan
Perlu mendorong kebijakan supervisi akademik yang berbasis kolaborasi dan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan, baik melalui regulasi maupun program peningkatan kompetensi.

Model supervisi akademik kolaboratif yang mengintegrasikan kemampuan interpersonal dan efikasi diri terbukti meningkatkan kualitas supervisi dan hubungan profesional antarpendidik. Sekolah disarankan untuk:

1. Memberikan pelatihan kemampuan interpersonal bagi kepala sekolah dan pengawas.
2. Mendorong refleksi bersama dan evaluasi sejawat.
3. Mengembangkan program peningkatan efikasi diri guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, Bas; Chalker, Sylvia; and Weiner, Edmund (2014). *The Oxford Dictionary of English Grammar*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Abas, Erjati (2017). *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Jakarta: Gramedia.
- Afrijawidiya, dkk (2017). Supervisi pengajaran dengan pendekatan direktif, non-direktif, dan kolaboratif. *Manajer Pendidikan*, Volume 11, Nomor 4, Juli 2017, pp. 325-335

- Ahmad, Alay dan Safaria, Triantoro (2013). Effects of Self-Efficacy on Students' Academic Performance. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*. Vol. 2, No. 1, 2013
- Akhmad, Sulthoni; Haryono; dan Fakhruddin (2014) dengan judul "Pengembangan Model Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMA Negeri Di Kabupaten Cilacap. *Journal of Educational Research and Evaluation*. Vol. 3, No. 1.
- Aminah, Siti (2017). Pendekatan efektif supervisi pembelajaran dalam meningkatkan profesionalisme guru di lembaga pendidikan islam. *Tadris*, Volume. 12, Nomor 1, Juni 2017.
- Aminah, S. (2018). Pentingnya mengembangkan ketrampilan mendengarkan efektif dalam konseling. *Jurnal EDUCATIO, Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 108-114.
- Amir, H. (2016). Relasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri Dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Unversitas Bengkulu. *Manajer Pendidikan*,, 10(4), 336-342.
- Anjar, Tri (2014). Task And Management Supervision Of Guidance And Counseling. *Journal of Guidance and Counseling*. Volume 4 No 1 September 2014.
- Anggranei, F. N. (2020). Realitas Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(4), 331-340.
- Arsyad, A. (2017). Analysis of supervisor competencies in implementing school based management towards quality improvement of secondary schools. *Icset* (pp. 1022-1028). Atlantis Press.
- Asikin, Yakin Akbar (2018). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Min Ternate Di Desa Pulau Buaya, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. *Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education*, Vol. 03, No.01, Juli-Desember 2018.
- Asnawati (2018). Model of English Learning Based on Collaborative Theory to Improve Indonesian' Spoken Communication Ability. *English, Teaching, Learning, and Research Journal*. Vol. 4. No. 2.
- Atoum, Adnan Yousef and Al-Momani, Abdolatif (2018). Perceived Self-Efficacy and Academic Achievement among Jordanian Students. *Trends in Technical & Scientific Research*. Volume 3 Issue 1 - August 2018
- Babula, Michael (2013). *Motivation, Altruism, Personality, and Social Psychology: The Coming Age of Altruism*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press, 1998).
- Baehaqi, M. A. (2018). Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Deskriptif Kualitatif Di SMK Bandung Barat 2 Cihampelas Dan SMK IT NU Saguling). *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(8), 51-60.
- Burch, Barbara G. and James, Terry (1985). Early Field Experiences: A Collaborative Model for Induction, Mentoring, and Integration of Theory and Practice. Paper Presented at the Annual Meeting of the American Association of Colleges for Teacher Education (Denver, CO, February 27-March 2, 1985).
- Callero, Peter L. (2014). Self, Identity, and Politics in the Study of Altruism, Morality, and Social Solidarity: The Promise of Deliberative Democracy. In *The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, and Social Solidarity: Formulating a Field of Study*. (Edited) Vincent Jeffries. New York: Palgrave Macmillan.

- Chen, Jason A. and Usher, Ellen L. (2013). Profiles of the sources of science self-efficacy. *Learning and Individual Differences*. Vol. 24, Pages 11-21
- Coimbra, Maria de Nazaré C. T. (2013). Supervision and Evaluation: Teachers' Perspectives. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 3 No. 5; March 2013
- Damayanti, Wida (2016). Peningkatan mutu kinerja guru melalui supervisi akademik di smk negeri 1 salatiga menghadapi PKG 2016 (Solusi Perubahan dengan Gabungan Model Supervisi Akademik Artistic Model dan Cooperative Development Model). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 26, No.1, Juni 2016
- Ganumba, Suriani; Siburian, Paningkat; dan Purba, Sukarman (2017). The Effectiveness of the Implementation of Academic Supervision in Improving the Pedagogical Competence of Teacher at SMAN 3 Gunungsitoli. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*. Volume 7, Issue 5 Ver. VII (Sep. – Oct. 2017), pp. 15-20.
- Garmston, A. L. Robert (1986). Cognitive Coaching – Supervision for Intelligent Teaching. In *Better Teaching Through Instructional Supervision: Policy and Practice* (Ed) Kenneth A. Tye and Arthur L. Costa. California: California School Boards Association.
- Gunawan, Imam (2015). Mengembangkan Alternatif-Alternatif Pendekatan Dalam Pelaksanaan Supervisi Pengajaran. *Manajemen Pendidikan* Volume 24, Nomor 6, September 2015, pp. 467-482.
- Glickman, C. D. (2010). *SuperVision and Instructional Leadership*. Pearson Education.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Hanief, Muhammad (2016). Menggagas Teknik Supervisi Klinik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Vicratina*, Volume 10, No. 2 Nopember 2016.
- Huda, Syamsul dan Muspawi, Mohamad (2018). Academic Supervision of Madrasah Supervisors in Improving Professional Competencies of Teachers. *Ta'dib. Journal of Islamic Education*, Volume 23, Number 2, December 2018
- Jaya, Surya; Samsudi; dan Prihatin, Titi (2015). Supervisi Akademik Kolaborasi Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Produktif Sekolah Menengah Kejuruan. *Educational Management* 4 (2).
- Jeffries, Vincent (2014). Altruism, Morality, and Social Solidarity as a Field of Study. (Edited). Jeffries, Vincent. In *The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, and Social Solidarity: Formulating a Field of Study*. New York: Palgrave Macmillan.
- Karwowski, Maciej and Kaufman, James C. (2017). *The Creative Self; Effect of Beliefs, Self-Efficacy, Mindset, and Identity*. United Kingdom: Academic Press.
- Kathleen Gallacher (2015). *Supervision, Mentoring, And Coaching: Methods for Supporting Personnel Development*.
- Mulyana, Nana (2019). *Modul Pengembangan Kemampuan Supervisi Akademik Bagi Kepala Sekolah*. Jabar: Edu Publisher.
- Mulyawan Safwandy Nugraha (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, Nomor 1, April 2015.
- Munemo, E., & Tom, T. (2013). The Effectiveness of Supervision of Specialist Teachers in Special Schools and Resource Units in Mashonaland East and Harare Provinces (Zimbabwe), *Greener Journal of Educational Research*, Vol. 3, No. 3.

- Puspitasari, D. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan Tingkat Self-Efficacy Guru dengan Tingkat Burnout pada Guru Sekolah Inklusif di Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 59-68.
- Ratnawati, Emy (2019). Peningkatan Kinerja Guru Dalam Penyusunan Administrasi Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah di MIN Dopleng, Kec. Bawen, Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2017-2018. *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*. Edisi 42. Volume 10.
- Sagala, Syaiful (2017). *Human Capital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Saifuddin (2015). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suhaimi (2017). Perencanaan dan Pelaksanaan Supervisi Akademik Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Syamil*, Volume 5 (1).
- Wardan, Khusmul (2019). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish.